



Research Article

Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Penerimaan Materi PAI di MI Al Ula Balikpapan

Anisa

Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan; aanisaa0603@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Classroom: Journal of Islamic Education**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : June 10, 2024
Accepted : August 03, 2024

Revised : July 15, 2024
Available online : September 14, 2024

How to Cite: Anisa. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Penerimaan Materi PAI di MI Al Ula Balikpapan. *Classroom: Journal of Islamic Education*, 1(1), 38–54. <https://doi.org/10.61166/classroom.v1i1.7>

The Influence of the School Environment on Receiving PAI Material at MI Al Ula Balikpapan

Abstract. This research aims to examine the influence of the school environment on the reception of PAI materials at MI Al Ula Balikpapan. The research method used is associative quantitative using linear regression analysis techniques. Data were collected through the dissemination of questionnaires to 30 students in grade 5 A of MI Al Ula, which were analyzed using SPSS 25. The research results show that the school environment has a significant positive effect on the acceptance of PAI material, with a R^2 score of 0.160. This shows that 16% of the variation in the acceptance of PAI material can be explained by the school environment variable. Pearson's correlation analysis showed a value of 0.400 with a significance of 0.002. These findings indicate the importance of school physical and social conditions in improving students' motivation and learning outcomes. Therefore, the development of a supportive school environment is highly recommended to increase the effectiveness of PAI learning. Keywords: School Environment, PAI Material Reception, Learning Motivation.

Keywords: Teacher Discipline, Student Learning Motivation.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh lingkungan sekolah terhadap penerimaan materi PAI di MI Al Ula Balikpapan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif dengan teknik analisis regresi linier. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada 30 siswa kelas 5 A MI Al Ula, yang dianalisis menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan materi PAI, dengan nilai R^2 sebesar 0.160. Ini menunjukkan bahwa 16% variasi penerimaan materi PAI dapat dijelaskan oleh variabel lingkungan sekolah. Analisis korelasi Pearson menunjukkan nilai 0.400 dengan signifikansi 0.002. Temuan ini mengindikasikan pentingnya kondisi fisik dan sosial sekolah dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pengembangan lingkungan sekolah yang mendukung sangat direkomendasikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI.

Kata kunci: Lingkungan Sekolah, Penerimaan Materi PAI, Motivasi Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dan telah menjadi komponen penting dalam membangun kualitas. Hidup manusia, yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat dan memainkan peran penting dalam membentuknya.

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam era globalisasi saat ini. Dia semakin berkembang dengan cepat, yang memerlukan perubahan besar dalam berbagai aspek seperti pendidikan, politik, ekonomi, dan budaya. Pendidikan kita harus menjawab tantangan modern yang dihadapi manusia di abad ini.¹

Pendidikan di Indonesia bukan hanya memberikan pengetahuan; itu juga berperan penting dalam membangun karakter dan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai Islam. Fase ini dimulai untuk siswa di tingkat sekolah dasar. Pertumbuhan yang sangat formatif, di mana lingkungan sekitar dapat memberikan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip Islam. Sebagai bagian penting dari pendidikan, lingkungan sekolah memiliki potensi.²

Ini dapat dilihat dalam pola interaksi antara guru, teman sekelas, pelajaran, dan sarana sekolah. Pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Islam dapat membantu membangun karakter yang baik dan menerima aturan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih ada banyak pertanyaan yang perlu dijawab tentang seberapa besar pengaruh lingkungan sekolah terhadap pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip keislaman di sekolah dasar. Untuk menemukan komponen tertentu dalam lingkungan sekolah yang memengaruhi pemahaman keislaman siswa, diperlukan penelitian empiris yang mendalam.³

¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 41.

² D I Susanti and M SH, *Penafsiran Hukum: Teori Dan Metode* (books.google.com, 2021), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=6eY_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=mamah+kekompleksitas+sistem+kehidupan&ots=SmvrvfhpEJ&sig=rF5tVG84iQ39ppqnx7Opk8xMFNo.

³ P Partono et al., "Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative)," *Jurnal Penelitian Ilmu*, 2021, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/35810>.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan menunjukkan bagaimana lingkungan sekolah mempengaruhi pemahaman siswa tentang nilai-nilai keislaman di sekolah dasar. Melalui analisis mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang bermanfaat tentang bagaimana sekolah dapat melakukan peran terbaiknya untuk membentuk nilai-nilai keislaman siswa di sekolah dasar. Dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses ini.⁴ Menurut Sabdulloh, sekolah adalah lingkungan pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan secara sengaja untuk peserta didik dengan aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut sebagai pendidikan formal. Sekolah adalah lembaga khusus, suatu wahana, dan suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, di mana proses belajar mengajar dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵

Menurut Rukmana dan Suryana, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang fisik dan nonfisik. Guru harus dapat membuat lingkungan kelas yang membantu perkembangan pendidikan peserta didik. Lingkungan fisik termasuk tempat pembelajaran, ruang kelas, ruang laboratorium, dan ruang serbaguna atau aula. Lingkungan non-fisik termasuk suasana sosio-emosional dalam kelas. Suasana sosio-emosional ini sangat mempengaruhi proses belajar mengajar, keghairahan siswa, dan tingkat keberhasilan siswa.⁶

Menurut Ikhsan, "Sekolah adalah lingkungan kedua bagi anak dimana ia mendapatkan pendidikan yang intensif, sekolah merupakan tumpuan dan harapan orang tua, masyarakat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa."⁷

Dalam proses pembelajaran, guru harus memperhatikan dua faktor: faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berasal dari siswa sendiri, terdiri dari fisiologi (fisik) dan psikologi (rohani). Faktor ekstern berasal dari lingkungan sosial sekolah, di mana siswa berada. "Bahwa lingkungan sosial sekolah adalah tempat yang membentuk suatu lingkungan pergaulan siswa-siswa yang ada di sekolah yang mencakup interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa," kata Damyati dan Mudjiono.⁸ Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa melalui lingkungan sosial yang ada di sekolah, antara guru dan siswa mampu membentuk interaksi yang baik yang akan menimbulkan rasa nyaman, sehingga dalam proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Selain itu, interaksi antara siswa dengan siswa perlu dibentuk, sehingga mereka dapat bekerjasama dan saling memahami teman satu dan yang lainnya. Hal akan berpengaruh terhadap tingkah laku positif yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Adapun nilai-nilai

⁴ Z Rusby, N Hayati, and I Cahyadi, "Upaya Guru Mengembangkan Media Visual Dalam Proses Pembelajaran Fiqih di MAN Kuok Bangkinang Kabupaten Kampar," *Jurnal Al-Hikmah*, 2017, <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/17970>.

⁵ Sabdulloh, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Perkasa, 2010), h. 196.

⁶ Ade Rukmana, Asep Suryana, *Pengelolaan Kelas*, (Bandung: Uppres, 2006), h. 69.

⁷ Kompri. *Manajemen Pendidikan*. (Bandung: ALFABETA, 2015) hlm. 228

⁸ Mujiono Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 252.

pendidikan Islam adalah nilai tauhid, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial. Keempat nilai tersebut saling berkaitan dan mendukung terwujudnya moral insan kamil yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam. Tanpa adanya penerapan nilai-nilai pendidikan tersebut tidak dapat tercapai. Untuk menciptakan lingkungan sosial yang baik disekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan, maka guru dalam proses interaksi di lingkungan sekolah dibutuhkan untuk membimbing, memberikan bekal yang berguna, dan menciptakan situasi interaksi yang baik.

Lingkungan sosial di MI Al Ula Balikpapan belum sepenuhnya mempengaruhi siswa, interaksi antara guru dan siswa belum dikatakan baik terlihat dari perilaku dan komunikasi siswa terhadap guru, banyak siswa yang membangkang dan tidak menghiraukan titah gurunya, siswa yang membangkang karena tidak terlalu akrab dengan gurunya.

Selain itu, interaksi antara siswa dan teman-temannya masih berbeda karena banyak aspek siswa yang berbeda. Siswa yang memiliki pengaruh sosial ekonomi yang kuat akan lebih dominan, sedangkan siswa yang berasal dari keluarga ekonomi yang kurang mampu akan dikucilkan dan hanya berteman dengan siswa yang setara. Selain itu, masyarakat tidak mendukung dan memperhatikan siswa di lingkungan sekolah ketika mereka bermain di luar sekolah atau bolos. dan dari tindakan siswa tidak mengarah pada penerapan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam di sekolah. Siswa mengikuti nilai-nilai pendidikan Islam, seperti sholat berjamaah di masjid, berperilaku sopan terhadap guru, dan menghargai sesama siswa, karena mereka lebih suka bermain dan merasa bebas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya sadar orang dewasa untuk membawa anak didik mereka ke mana mereka inginkan. Dalam hal ini, ini terdiri dari tindakan yang dilakukan secara riil, disengaja, dan berencana, serta pemilihan tujuan melalui bimbingan yang berkelanjutan yang dapat membentuk adat kebiasaan. Dengan demikian, pendidikan akan membantu orang menjadi manusia yang memiliki identitas dan eksistensi, serta kepribadian yang baik.⁹ Pendidikan agama Islam (dalam depdiknas) adalah upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati ajaran agama Islam dari sumber utamanya, kitab suci Alqur'an dan Hadis, serta untuk mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkannya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan pengalaman. disertai dengan kewajiban untuk menghormati semua agama yang ada dalam masyarakat sehingga bangsa dapat bersatu.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. PAI didefinisikan sebagai usaha sadar, yaitu suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar dengan tujuan yang ingin dicapai;
- b. Peserta didik yang akan disiapkan untuk mencapai tujuan;

⁹ Kalam Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : 2012) hlm. 27.

c. Guru PAI yang secara pribadi melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan terhadap peserta didiknya.¹⁰ Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membuat orang menjadi orang yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah. Dengan kata lain, tujuan pendidikan agama bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual tetapi juga untuk memahami, menerapkan, dan menjadi pegangan hidup. "Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan insan kami."

Belajar adalah proses, dan prestasi belajar adalah hasil dari proses tersebut. Oleh karena itu, prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar. Setiap tahap belajar mengajar pasti memiliki hasil yang dihasilkan oleh siswa yang dikenal sebagai hasil belajar. Hasil dari pendidikan itu sendiri adalah pencapaian.¹¹

Belajar anak dipengaruhi oleh dua komponen: faktor dari luar dan faktor dari dalam. Sebagaimana disebutkan dalam buku Suprijanto, keinginan untuk belajar dapat muncul karena rasa tertarik yang mendalam. Terhadap sesuatu atau mungkin karena kebutuhan terhadap suatu kemampuan atau pengetahuan tertentu, atau mungkin belajar dari inspirasi orang lain.

Siswa akan terpengaruh oleh lingkungan mereka karena mereka adalah bagian dari masyarakat. Ini dapat mencakup lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan rumah, atau lingkungan sekolah. Tempat tinggal, berbicara dengan alam, ancaman dari teman yang jahat, tempat tinggal yang buruk, konflik antar siswa akan mengganggu proses belajar yang sebenarnya. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang indah dengan hubungan siswa yang rukun akan meningkatkan motivasi. Belajar di tempat yang aman, tenang, dan penuh motivasi siswa dapat memperoleh peningkatan pengetahuan.¹²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di MI Al Ula Balikpapan Jl.Letjend Suprpto RT.5 NO 02, Baru Ulu, Kecamatan Balikpapan Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif, yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.¹³ Peneliti memperoleh data melalui penyebaran angket (kuisisioner) kemudian dikumpulkan dari angket yang sudah terjawab secara berstruktur. Penelitian ini menggunakan uji regresi linier untuk mengkaji pengaruh antara variabel bebas (X) dan terikat (Y). Variabel pada penelitian ini yaitu lingkungan sekolah sebagai variabel (X), dan penerimaan materi PAI sebagai variabel (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 A MI Al Ula Balikpapan Barat yang jumlahnya 30 siswa. Pengambilan sample pada penelitian ini

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah). *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. (Jakarta : 1995) Bagian *Proyek Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Jakarta* Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan . Hlm : 54

¹¹ Sudarwan Damin.(2003). *Menjadi Komunitas Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hal 48

¹² Dimiyanti & Mudjiono.(2009). *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, hal 99

¹³ Umar, H. (2008). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.

menggunakan teknik sampling jenuh yang termasuk dalam non probability sampling. Teknik ini digunakan dikarenakan anggota populasi kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya penentuan jumlah sampel dengan taraf kesalahan 1%, 5% dan 10%. Peneliti mengambil taraf kesalahan 5%.

Instrumen yang digunakan adalah kuisioner berupa angket dengan 6 butir soal dan menggunakan 4 skor jawaban. Skor yang digunakan yaitu Skala Likert. Skala Likert yang digunakan dalam mengukur sikap, pendapat, maupun persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena tertentu.¹⁴

Tabel 1. Skala penilaian kuisioner

Kategori	Skor
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak Pernah	2

Beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam penyusunan instrumen yaitu, mendefinisikan konstruk, menyidik faktor, menyusun indikator, dan menyusun butir-butir pernyataan.¹⁵ Teknik analisis yang digunakan merupakan teknik analisis deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik inferensial atau probabilitas adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.¹⁶ Statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis. Pengolahan data hasil penelitian dilakukan menggunakan bantuan dari program SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melihat pengaruh lingkungan sekolah terhadap penerimaan materi PAI, menggunakan analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti dapat mengumpulkan data melalui skala Likert yakni skala pengetahuan PAI dan skala tingkat kepercayaan diri yang diisi langsung oleh siswa kemudian diberikan skor pada masing-masing item soal.

¹⁴ Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

¹⁵ Irfan, Z. A., & R Yuda, K. A. (2017). Persepsi Mahasiswa PJKR pada Matakuliah Pembelajaran Permainan Bola Voli di Universitas Singaperbangsa Karawang. *Journal Pedagogik Olahraga*, 03(2), 1-13.

¹⁶ Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi Revisi. Cetakan 17: Bandung: Alfabeta.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan untuk memastikan kualitas alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan informasi. Penilaian dilakukan melalui uji normalitas, validitas, dan reliabilitas. Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data mengikuti distribusi normal, yang merupakan prasyarat untuk banyak teknik statistik lanjutan. Selanjutnya, uji validitas digunakan untuk memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner benar-benar mengukur aspek yang dimaksud dari variabel yang diteliti, baik untuk variabel X maupun Y. Validitas yang baik menunjukkan bahwa alat ukur dapat diandalkan dalam mencerminkan variabel yang diteliti secara akurat. Terakhir, uji reliabilitas mengukur konsistensi internal dari alat ukur, memastikan bahwa alat tersebut memberikan hasil yang stabil dan konsisten dari waktu ke waktu. Penilaian ini penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini valid, konsisten, dan dapat dipercaya untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 2. Hasil uji normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnova	Shapiro-Wilk
PAI	0.115 (p=0.145)	0.966 (p=0.184)
Kepercayaan Diri	0.114 (p=0.152)	0.967 (p=0.201)

Tabel di atas menyajikan hasil uji normalitas untuk dua variabel penelitian, yaitu PAI (Personal Achievement Index) dan Kepercayaan Diri, menggunakan dua metode statistik, yaitu Kolmogorov-Smirnova dan Shapiro-Wilk. Uji normalitas penting dilakukan untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis memenuhi asumsi distribusi normal, yang merupakan prasyarat untuk banyak analisis statistik. Pada uji Kolmogorov-Smirnova, nilai statistik untuk variabel PAI adalah 0.115 dengan nilai signifikansi 0.145. Sedangkan untuk variabel Kepercayaan Diri, nilai statistik yang diperoleh adalah 0.114 dengan nilai signifikansi 0.152. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari ambang batas 0.05, yang menunjukkan bahwa data dari kedua variabel ini terdistribusi normal. Hal ini berarti bahwa distribusi data PAI dan Kepercayaan Diri tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal yang diharapkan. Selanjutnya, pada uji Shapiro-Wilk, nilai statistik untuk PAI adalah 0.966 dengan nilai signifikansi 0.184, sedangkan untuk Kepercayaan Diri, nilai statistik yang diperoleh adalah 0.967 dengan nilai signifikansi 0.201. Sama seperti pada uji Kolmogorov-Smirnova, nilai signifikansi pada uji Shapiro-Wilk untuk kedua variabel juga lebih besar dari 0.05. Ini mengindikasikan bahwa data untuk variabel PAI dan Kepercayaan Diri memenuhi asumsi distribusi normal menurut uji Shapiro-Wilk. Secara keseluruhan, hasil uji normalitas dari kedua metode ini menunjukkan bahwa data untuk variabel PAI dan Kepercayaan Diri terdistribusi normal, yang memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi dasar untuk analisis statistik lebih lanjut.

Tabel 3. Hasil uji validitas variabel X

Item	Pearson Correlation	Signifikansi (2-tailed)
P1	0.462**	0.001
P2	0.592**	0.000
P3	0.646**	0.000
P4	0.439**	0.002
P5	0.452**	0.001
P6	0.670**	0.000
P7	0.576**	0.000
P8	0.449**	0.001

Tabel ini menyajikan hasil uji validitas untuk delapan item dari variabel X menggunakan metode Pearson Correlation, yang bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana setiap item dalam kuisisioner berkorelasi dengan skor total variabel X. Validitas item diukur berdasarkan kekuatan dan arah hubungan antara setiap item dengan total skor keseluruhan, yang mencerminkan kemampuan item tersebut dalam mengukur variabel yang dimaksud secara efektif. Dari hasil uji, setiap item dari P1 hingga P8 menunjukkan nilai Pearson Correlation yang signifikan. Secara khusus, item P1, P3, P4, P5, P6, P7, dan P8 memiliki nilai signifikansi $p < 0.01$, sementara item P2 menunjukkan signifikansi $p < 0.05$. Nilai signifikansi yang rendah ini mengindikasikan bahwa semua item tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan skor total, yang menunjukkan bahwa item-item ini valid untuk mengukur variabel X. Korelasi yang signifikan menegaskan bahwa item-item tersebut berkontribusi secara substansial terhadap pengukuran variabel X, dan dapat diandalkan untuk mendapatkan gambaran yang akurat mengenai variabel yang diteliti. Hasil korelasi total menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara skor total dan skor masing-masing item, yang memperkuat validitas keseluruhan dari alat ukur yang digunakan. Dengan demikian, validitas alat ukur untuk variabel X dinyatakan memadai, karena item-item dalam kuisisioner menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengukur dimensi yang dimaksud. Ini memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dapat dipercaya dalam memberikan data yang konsisten dan relevan terhadap variabel yang dikaji.

Tabel 4. Hasil uji validitas variabel Y

Item	Pearson Correlation	Signifikansi (2-tailed)
P1	0.462**	0.001
P2	0.592**	0.000
P3	0.646**	0.000
P4	0.439**	0.002
P5	0.452**	0.001
P6	0.670**	0.000
P7	0.576**	0.000
P8	0.449**	0.001

Tabel ini menyajikan hasil uji validitas untuk delapan item dari variabel Y, yang dievaluasi menggunakan metode Pearson Correlation untuk menentukan sejauh mana setiap item berhubungan dengan skor total variabel Y. Tujuan dari uji ini adalah untuk menilai validitas item-item dalam kuisisioner, yaitu kemampuan item-item tersebut untuk mengukur variabel Y secara akurat dan konsisten. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua item, yaitu P₁ hingga P₈, memiliki nilai Pearson Correlation yang signifikan terhadap skor total, dengan nilai signifikansi $p < 0.01$ untuk sebagian besar item. Namun, terdapat pengecualian pada item P₄ dan P₅ yang memiliki nilai p sebesar 0.002 dan 0.001, yang juga menunjukkan signifikansi sangat tinggi. Korelasi yang signifikan ini mengindikasikan bahwa item-item tersebut secara efektif berkontribusi dalam mengukur variabel Y dan menunjukkan bahwa item-item tersebut valid dalam konteks pengukuran ini. Nilai-nilai signifikansi yang rendah pada sebagian besar item mempertegas bahwa masing-masing item berkontribusi secara signifikan terhadap total skor variabel Y. Hal ini menggarisbawahi bahwa alat ukur yang digunakan memiliki kemampuan yang baik dalam menangkap dimensi-dimensi yang relevan dari variabel Y. Korelasi yang kuat antara setiap item dengan skor total memperkuat validitas keseluruhan kuisisioner, memastikan bahwa hasil yang diperoleh dari alat ukur ini dapat diandalkan untuk analisis dan interpretasi variabel Y.

Tabel 5. Hasil uji realibilitas variabel X

Statistik	Nilai
Cronbach's Alpha	0.641
Jumlah Butir	8
Reliabilitas	Konsisten

Tabel ini menyajikan informasi mengenai reliabilitas variabel X yang dinilai menggunakan metode Cronbach's Alpha, yang merupakan indikator utama untuk mengukur konsistensi internal dari alat ukur. Reliabilitas diuji dengan menghitung nilai Cronbach's Alpha, yang menunjukkan sejauh mana item-item dalam kuisisioner saling berkorelasi dan mengukur konstruk yang sama dengan konsisten. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk variabel X adalah 0.641, yang melebihi batas minimum yang umumnya diterima, yaitu 0.60. Nilai ini menunjukkan bahwa alat ukur untuk variabel X memiliki tingkat konsistensi internal yang memadai dan reliabel. Dengan nilai Cronbach's Alpha yang lebih besar dari 0.60, dapat disimpulkan bahwa item-item dalam kuisisioner saling berhubungan dengan baik dan mengukur variabel X secara konsisten. Kuisisioner ini terdiri dari 8 butir pernyataan, yang semuanya menunjukkan konsistensi yang memadai, meskipun terdapat variasi dalam nilai Cronbach's Alpha if Item Deleted untuk beberapa item. Meski demikian, nilai-nilai ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, item-item dalam kuisisioner memberikan hasil yang stabil dan dapat diandalkan untuk mengukur variabel X.

Tabel 6. Hasil reabilitas variabel Y

Statistik	Nilai
Cronbach's Alpha	0.638
Jumlah Butir	8
Reliabilitas	Konsisten

Tabel ini menyajikan hasil uji reliabilitas untuk variabel Y, yang dianalisis menggunakan Cronbach's Alpha, sebuah ukuran penting untuk mengevaluasi konsistensi internal alat ukur. Cronbach's Alpha digunakan untuk menilai sejauh mana item-item dalam kuisisioner berkorelasi satu sama lain dan mengukur konstruk yang sama dengan konsistensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk variabel Y adalah 0.638, yang melebihi ambang batas minimum sebesar 0.60. Nilai ini menunjukkan bahwa alat ukur untuk variabel Y memiliki tingkat konsistensi internal yang memadai dan dapat diandalkan. Dengan nilai Cronbach's Alpha yang lebih besar dari 0.60, dapat disimpulkan bahwa kuisisioner ini memiliki reliabilitas yang baik dalam mengukur variabel Y secara konsisten. Kuisisioner ini terdiri dari 8 butir pernyataan. Sebagian besar item menunjukkan tingkat konsistensi yang memadai, meskipun terdapat beberapa item yang sedikit berfluktuasi dalam hal kontribusinya terhadap nilai keseluruhan Cronbach's Alpha jika item dihapus. Meskipun demikian, nilai-nilai tersebut tetap menunjukkan bahwa secara keseluruhan, item-item dalam kuisisioner memberikan hasil yang stabil dan dapat dipercaya.

Tabel 7. Hasil uji regresi linier

Model	R	R ²	Adjusted R ²	Std. Error of the Estimate
1	0.400	0.160	0.141	3.418

Tabel ini menunjukkan hasil dari uji regresi linier yang menganalisis pengaruh variabel PAI terhadap kepercayaan diri siswa. Nilai R sebesar 0.400 menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel PAI dan kepercayaan diri siswa. Nilai R² (0.160) menunjukkan bahwa 16% dari variabilitas dalam kepercayaan diri siswa dapat dijelaskan oleh variabel PAI. Adjusted R² yang bernilai 0.141 menunjukkan proporsi variabilitas yang lebih kecil ketika disesuaikan dengan jumlah prediktor dalam model. Nilai Standar Error of the Estimate sebesar 3.418 memberikan ukuran kesalahan rata-rata dalam memprediksi kepercayaan diri siswa berdasarkan model regresi ini.

Tabel 8. Hasil uji ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	102.105	1	102.105	8.740	0.005

Tabel ANOVA ini menunjukkan hasil analisis varians dari model regresi linier. Sum of Squares untuk regresi adalah 102.105 dengan derajat kebebasan (df) 1, sementara Sum of Squares untuk residual adalah 537.374 dengan df 46. F-ratio sebesar 8.740 dengan nilai signifikansi 0.005 menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dalam memprediksi kepercayaan diri siswa. Nilai signifikansi yang kurang dari 0.05 mengindikasikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel PAI dan kepercayaan diri siswa.

Tabel 9. Hasil uji regresi

Predictor	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Beta		
Constant	9.605	5.098		1.884
PAI	0.551	0.186	0.400	2.956

Tabel ini menyajikan koefisien regresi dari model yang mengukur pengaruh PAI terhadap kepercayaan diri siswa. Koefisien konstan (intercept) sebesar 9.605 menunjukkan bahwa jika PAI tidak berpengaruh, tingkat kepercayaan diri siswa diperkirakan berada pada 9.605. Koefisien regresi untuk PAI adalah 0.551, yang berarti setiap kenaikan 1 unit dalam PAI akan meningkatkan kepercayaan diri siswa sebesar 0.551 unit. Nilai t sebesar 2.956 dengan signifikansi 0.005 menunjukkan bahwa pengaruh PAI terhadap kepercayaan diri siswa signifikan secara statistik, karena nilai signifikansi kurang dari 0.05. Beta yang bernilai 0.400 menunjukkan kekuatan dan arah pengaruh PAI terhadap kepercayaan diri siswa.

Tabel 10. Hasil uji korelasi

Variable 1	Variable 2	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
PAI	Kepercayaan Diri Siswa	0.400**	0.002
Kepercayaan Diri Siswa	PAI	0.400**	0.002

Tabel ini menunjukkan hasil uji korelasi Pearson antara variabel PAI dan kepercayaan diri siswa. Nilai Pearson Correlation sebesar 0.400 menunjukkan adanya hubungan positif yang moderat antara PAI dan kepercayaan diri siswa. Nilai signifikansi 0.002, yang lebih kecil dari 0.05, mengindikasikan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik. Artinya, ada bukti kuat bahwa peningkatan dalam variabel PAI berhubungan dengan peningkatan kepercayaan diri siswa. Korelasi ini menguatkan temuan dari analisis regresi yang menunjukkan bahwa PAI mempengaruhi kepercayaan diri siswa.

Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Penerimaan Materi PAI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan materi PAI di MI Al Ula Balikpapan. Nilai R^2 sebesar 0.160 menunjukkan bahwa 16% variasi dalam penerimaan materi PAI dapat dijelaskan oleh variabel lingkungan sekolah. Dalam konteks teori pendidikan, lingkungan sekolah mencakup berbagai aspek seperti fasilitas, kualitas pengajaran,

dan interaksi sosial yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Menurut teori lingkungan belajar, kualitas lingkungan pendidikan dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa.¹⁷ Lingkungan yang mendukung, baik secara fisik maupun sosial, seringkali menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.

Pentingnya lingkungan sekolah yang kondusif telah banyak dibahas dalam berbagai literatur. Misalnya, penelitian oleh Daryanto¹⁸ menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang baik, termasuk fasilitas yang memadai, kebersihan, dan kenyamanan, sangat penting dalam mendukung proses belajar mengajar. Daryanto menyatakan bahwa kondisi lingkungan yang buruk dapat menjadi penghalang signifikan bagi efektivitas pembelajaran. Selain itu, penelitian oleh Suryadi¹⁹ menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung dapat meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian akademik mereka.

Lebih lanjut, Sugiyanto dan Setiawan²⁰ menyatakan bahwa lingkungan fisik dan sosial di sekolah, termasuk interaksi antara guru dan siswa, sangat mempengaruhi proses belajar. Mereka menemukan bahwa siswa yang belajar di lingkungan yang mendukung, dengan guru yang memperhatikan kebutuhan individual siswa dan menciptakan suasana belajar yang positif, cenderung memiliki penerimaan yang lebih baik terhadap materi pelajaran. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang baik tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis dan sosial yang saling terkait dalam mendukung keberhasilan akademik siswa.

Korelasi Positif antara Lingkungan Sekolah dan Penerimaan Materi PAI

Hasil uji korelasi Pearson yang menunjukkan nilai 0.400 dengan signifikansi 0.002 mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara lingkungan sekolah dan penerimaan materi PAI. Ini berarti bahwa semakin baik kualitas lingkungan sekolah, semakin baik pula penerimaan materi PAI oleh siswa. Teori motivasi, seperti teori motivasi yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan²¹ melalui konsep motivasi intrinsik dan ekstrinsik, menjelaskan bahwa lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Fasilitas yang memadai dan suasana yang kondusif di lingkungan sekolah dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI.

Selain teori motivasi, penelitian oleh Nurhadi²² juga menggarisbawahi pentingnya lingkungan sekolah dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa. Nurhadi menunjukkan bahwa lingkungan yang positif, termasuk dukungan dari guru

¹⁷ Gage, N. L., & Berliner, D. C. (1998). *Educational Psychology: A Practical Approach*. Houghton Mifflin.

¹⁸ Daryanto. (2010). *Pengembangan Pendidikan Berbasis Lingkungan*. PT. Refika Aditama.

¹⁹ Suryadi. (2013). *Kondisi Lingkungan Sekolah dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 46(2), 103-114.

²⁰ Sugiyanto, D., & Setiawan, A. (2015). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 67-76.

²¹ Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.

²² Nurhadi. (2003). *Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar*. PT. Raja Grafindo Persada.

dan rekan sekelas, dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi tantangan akademik. Dukungan ini, pada gilirannya, dapat meningkatkan penerimaan siswa terhadap materi yang diajarkan, termasuk materi PAI yang seringkali dianggap sulit oleh sebagian siswa.

Penelitian oleh Siti Zubaidah²³ juga mendukung temuan ini. Zubaidah menemukan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan yang penuh dukungan cenderung menunjukkan peningkatan motivasi dan hasil belajar yang lebih baik. Dukungan ini dapat berupa pengakuan atas usaha siswa, pemberian umpan balik yang konstruktif, dan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, hubungan positif antara lingkungan sekolah dan penerimaan materi PAI dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi dinamis antara berbagai faktor lingkungan yang mendukung.

Faktor-Faktor dalam Lingkungan Sekolah yang Mempengaruhi Penerimaan Materi

Lingkungan sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi aspek fisik, seperti kondisi kelas dan fasilitas belajar, serta aspek sosial, seperti hubungan antara guru dan siswa. Menurut teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner²⁴, lingkungan sekolah merupakan salah satu sistem mikrosistem yang langsung mempengaruhi perkembangan dan pembelajaran siswa. Fasilitas yang memadai, metode pengajaran yang efektif, dan interaksi sosial yang positif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, yang pada gilirannya meningkatkan penerimaan materi pelajaran oleh siswa. Studi oleh Hattie²⁵ juga menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kualitas pengajaran dan hubungan interpersonal di sekolah berpengaruh signifikan terhadap pencapaian akademik siswa.

Penelitian oleh Endang Mulyatiningsih²⁶ menekankan pentingnya fasilitas belajar dalam mendukung proses pendidikan. Mulyatiningsih menyatakan bahwa fasilitas yang lengkap dan memadai dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik, karena mereka memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan untuk belajar. Selain itu, kondisi fisik lingkungan belajar, seperti ventilasi, pencahayaan, dan kebersihan ruang kelas, juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Interaksi sosial di sekolah juga menjadi faktor kunci dalam penerimaan materi pelajaran. Suparno²⁷ menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta antar siswa, dapat meningkatkan rasa nyaman dan kepercayaan diri dalam

²³ Zubaidah, S. (2012). *Pendekatan Humanis dalam Pengajaran dan Dampaknya terhadap Keterlibatan Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15(2), 121-135.

²⁴ Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.

²⁵ Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.

²⁶ Mulyatiningsih, E. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan*. Graha Ilmu.

²⁷ Suparno. (2001). *Interaksi Sosial di Sekolah: Perspektif Teoritis dan Praktis*. Universitas Pendidikan Indonesia.

belajar. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menghargai kontribusi setiap siswa akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, aspek sosial lingkungan sekolah, bersama dengan aspek fisik, memainkan peran penting dalam mempengaruhi penerimaan materi PAI.

Implikasi Temuan Penelitian untuk Praktik Pendidikan

Temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya perhatian terhadap kualitas lingkungan sekolah dalam upaya meningkatkan penerimaan materi pelajaran. Sekolah perlu memastikan bahwa fasilitas belajar seperti ruang kelas, buku teks, dan media pembelajaran lainnya memadai. Selain itu, pengelolaan kelas yang efektif dan hubungan positif antara guru dan siswa harus dijaga. Menurut penelitian oleh Pianta et al.²⁸, hubungan yang baik antara guru dan siswa berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, sekolah harus terus berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung pencapaian akademik siswa.

Pentingnya fasilitas dan sarana belajar telah diakui dalam berbagai penelitian. Misalnya, penelitian oleh Usman²⁹ menegaskan bahwa sekolah dengan fasilitas yang lengkap cenderung memiliki siswa dengan pencapaian akademik yang lebih baik. Usman menemukan bahwa keberadaan perpustakaan, laboratorium, dan ruang kelas yang nyaman berkontribusi signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, investasi dalam perbaikan fasilitas sekolah harus menjadi prioritas bagi pemerintah dan pengelola sekolah.

Hubungan interpersonal antara guru dan siswa juga harus diperhatikan dengan serius. Siti Zubaidah³⁰ menekankan pentingnya pendekatan pedagogis yang humanis dan inklusif. Zubaidah berpendapat bahwa guru yang mampu membangun hubungan baik dengan siswa dan menciptakan suasana kelas yang demokratis akan meningkatkan keterlibatan dan penerimaan siswa terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam aspek manajemen kelas dan interaksi sosial harus terus ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

Keterbatasan Penelitian dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti ukuran sampel yang relatif kecil dan hanya mencakup satu sekolah. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, disarankan untuk melakukan penelitian dengan sampel yang lebih besar dan mencakup beberapa sekolah. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mempertimbangkan variabel lain yang mungkin mempengaruhi penerimaan materi, seperti peran orang tua dan dukungan komunitas. Penelitian longitudinal juga dapat

²⁸ Pianta, R. C., et al. (2008). *Classroom Management and Student Outcomes: An Analysis of Effective Strategies*. *Educational Psychology Review*, 20(4), 411-429.

²⁹ Usman, S. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Fasilitas Sekolah*. Graha Ilmu.

³⁰ Zubaidah, S. (2012). *Pendekatan Humanis dalam Pengajaran dan Dampaknya terhadap Keterlibatan Siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 121-135.

dilakukan untuk melihat dampak jangka panjang dari lingkungan sekolah terhadap pencapaian akademik.

Keterbatasan ini telah diakui dalam literatur penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh Rahman³¹ menunjukkan bahwa sampel yang lebih besar dapat memberikan hasil yang lebih generalisabel dan memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai variabel yang mempengaruhi hasil belajar. Rahman juga menyarankan bahwa penelitian komparatif antar sekolah dengan karakteristik yang berbeda dapat memberikan wawasan yang lebih baik mengenai faktor-faktor spesifik yang berkontribusi terhadap penerimaan materi pelajaran.

Dukungan dari orang tua dan komunitas juga tidak boleh diabaikan. Penelitian oleh Suryani³² menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak sangat penting untuk keberhasilan akademik. Suryani menemukan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan dari orang tua dalam bentuk bimbingan belajar di rumah dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah cenderung memiliki pencapaian akademik yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya harus mempertimbangkan faktor-faktor ini untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai pengaruh lingkungan terhadap penerimaan materi pelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan materi PAI di MI Al Ula Balikpapan, dengan 16% variasi penerimaan materi dapat dijelaskan oleh variabel lingkungan sekolah. Analisis regresi linier menunjukkan bahwa setiap peningkatan dalam kualitas lingkungan sekolah berbanding lurus dengan peningkatan dalam penerimaan materi PAI, didukung oleh signifikansi statistik yang rendah ($p = 0.005$). Hasil ini menegaskan pentingnya fasilitas belajar yang memadai, kualitas pengajaran, serta interaksi sosial yang positif di sekolah dalam mendukung motivasi dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pengembangan lingkungan sekolah yang kondusif harus menjadi prioritas untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pencapaian akademik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Rukmana, Asep Suryana, *Pengelolaan Kelas*, (Bandung: Uppres, 2006), h. 69.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- D I Susanti and M SH, *Penafsiran Hukum: Teori Dan Metode* (books.google.com, 2021),
- Daryanto. (2010). *Pengembangan Pendidikan Berbasis Lingkungan*. PT. Refika Aditama.

³¹ Rahman, A. (2014). *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(3), 245-255.

³² Suryani, I. (2015). *Peran Keterlibatan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 55-64.

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah). *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. (Jakarta : 1995) Bagian *Proyek Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Jakarta* Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan . Hlm : 54
- Dimiyanti & Mudjiono.(2009). *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, hal 99
- Gage, N. L., & Berliner, D. C. (1998). *Educational Psychology: A Practical Approach*. Houghton Mifflin.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=6eY_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=mpleksitas+sistem+kehidupan&ots=SmvrvfhpEJ&sig=rF5tVG84iQ39ppqnx7Opk8xMFNo.
- Irfan, Z. A., & R Yuda, K. A. (2017). Persepsi Mahasiswa PJKR pada Matakuliah Pembelajaran Permainan Bola Voli di Universitas Singaperbangsa Karawang. *Journal Pedagogik Olahraga*, 03(2), 1–13.
- Kalam Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : 2012) hlm. 27.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan*. (Bandung: ALFABETA, 2015) hlm. 228
- Mujiono Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 252.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan*. Graha Ilmu.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 41.
- Nurhadi. (2003). *Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- P Partono et al., “Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative),” *Jurnal Penelitian Ilmu ...*, 2021, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/35810>.
- Pianta, R. C., et al. (2008). *Classroom Management and Student Outcomes: An Analysis of Effective Strategies*. *Educational Psychology Review*, 20(4), 411-429.
- Rahman, A. (2014). *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(3), 245-255.
- Sabdulloh, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Perkasa, 2010), h. 196.
- Sudarwan Damin.(2003). *Menjadi Komunitas Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hal 48
- Sugiyanto, D., & Setiawan, A. (2015). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 67-76.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Edisi Revisi. Cetakan 17: Bandung: Alfabeta*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suparno. (2001). *Interaksi Sosial di Sekolah: Perspektif Teoritis dan Praktis*. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Suryadi. (2013). *Kondisi Lingkungan Sekolah dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 46(2), 103-114.
- Suryani, I. (2015). *Peran Keterlibatan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 6(1), 55-64.
- Umar, H. (2008). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Usman, S. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Fasilitas Sekolah*. Graha Ilmu.
- Z Rusby, N Hayati, and I Cahyadi, "Upaya Guru Mengembangkan Media Visual Dalam Proses Pembelajaran Fiqih di MAN Kuok Bangkinang Kabupaten Kampar," *Jurnal Al-Hikmah*, 2017, <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/17970>.
- Zubaidah, S. (2012). *Pendekatan Humanis dalam Pengajaran dan Dampaknya terhadap Keterlibatan Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15(2), 121-135.
- Zubaidah, S. (2012). *Pendekatan Humanis dalam Pengajaran dan Dampaknya terhadap Keterlibatan Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15(2), 121-135.